

TELAAH KONSEPTUAL URGENSI TERTANAMNYA ROH JIHAD SEORANG PEMIMPIN PENDIDIKAN TERHADAP SUKSESNYA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Nur Rofiq¹, Sigit Tri Utomo²

¹Universitas Tidar, Jln. Kapten Suparman 39 Magelang 56116

²STAINU Temanggung

Email: nurrofiq726@gmail.com¹, sigittriotomosukses@gmail.com²

Abstract

The phenomenon of moral decline and the humanitarian crisis is now rampant and is happening everywhere. The act is not only done by teenagers, but by some parents and even leaders. This can be seen by the proliferation of corruption, the association of free sex, drugs, the spread of news about sheepfighting and hatred and hoax news that are very disturbing to the public. Even radical movements in the name of religion and ethnicity began to flourish. The purpose of this study is to unravel the theme of the urgency of the spirit of the leadership of jihad embedded in the success of education because education leaders now face very heavy challenges in the success of education. The research method used in the research is the type of library research. Based on the results of the conceptual study the urgency of the spirit of the jihad of a leader towards the success of education is found that a leader in his heart implanted the spirit of jihad for the success of education, then a leader will devote all his abilities seriously in doing something in good totality concerning life, emotions, energy, mind and knowledge and time and place for the success of education. This shows that the ideal education leader is a leader who has leadership talents who are strong, responsible and have a spirit of great jihad in carrying out his leadership duties, and still maintain noble character in his own personality.

Keywords: Urgency, Spirit of Jihad, Educational Leader

Abstrak

Fenomena kemerosotan moral dan krisis kemanusiaan sekarang ini sudah marak dan terjadi di mana-mana. Perbuatan itu tidak hanya dilakukan kaum remaja saja, tetapi oleh sebagian orang tua bahkan pimpinan. Hal ini dapat dilihat dengan maraknya korupsi, pergaulan seks bebas, narkoba, penyebaran berita adu domba dan kebencian serta berita hoax yang sangat meresahkan masyarakat. Bahkan gerakan radikal yang mengatasnamakan agama maupun suku bangsa mulai tumbuh subur. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengurai tema tentang urgensi tertanamnya roh jihad seorang pemimpin terhadap suksesnya pendidikan karena pemimpin pendidikan pada saat ini menghadapi tantangan yang sangat berat dalam mensukseskan pendidikan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah jenis studi kepustakaan (*library research*). Berdasarkan hasil penelitian telaah konseptual urgensi tertanamnya roh jihad seorang pemimpin terhadap suksesnya pendidikan ditemukan bahwa seorang pemimpin yang di dalam hatinya tertanam roh jihad demi suksesnya pendidikan, maka seorang pemimpin itu akan mencurahkan segala kemampuannya secara bersungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu secara totalitas baik menyangkut nyawa, emosi, tenaga, pikiran dan pengetahuan serta waktu dan tempat demi suksesnya pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa pemimpin pendidikan yang ideal adalah pemimpin yang memiliki talenta kepemimpinan yang kuat, bertanggung jawab dan berjiwa semangat jihad yang besar dalam melaksanakan tugas-tugas kepemimpinannya, serta tetap menjaga akhlak mulia pada kepribadian dirinya sendiri.

Kata Kunci: Urgensi, Ruh Jihad, Pemimpin Pendidikan

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu unsur penting bagi kehidupan manusia karena pendidikan merupakan kebutuhan sepanjang hayat. Setiap manusia membutuhkan pendidikan, sampai kapan pun dan di manapun manusia berada. Pendidikan sangat penting artinya, sebab tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang dan bahkan akan terbelakang.

Menurut Sanusi, A. (1998 : 267.) pendidikan sangat penting sebagai proses mendidik atau membelajarkan peserta didik untuk membantu menumbuhkan dan mentransformasikan nilai-nilai positif sambil mengembangkan potensi kepribadiannya. Sedangkan menurut Danim (2006: 68) Sekolah dengan segala sumber daya yang dimiliki melakukan berbagai perbaikan agar proses pendidikan yang diselenggarakan dapat berjalan sesuai tujuannya. Unsur terpenting dalam proses penyelenggaraan pendidikan di sekolah tersebut adalah bagaimana proses manajerial yang dilakukan oleh kepala sekolah.

Kepemimpinan kepala sekolah ikut menentukan sejauh mana keberhasilan program pendidikan yang diselenggarakan dapat terwujud. Dalam prosesnya institusi pendidikan formal seperti sekolah menjadi manifestasi dari terwujudnya tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kegiatan proses belajar mengajar merupakan inti dari pendidikan, komponennya adalah guru, siswa, media pembelajaran dan sumber belajar. Semua komponen tersebut memiliki kaitan yang erat, karena suksesnya pendidikan terlihat dari integritas komponen-komponen tersebut. Keberhasilan suatu organisasi

tidak bisa dilepaskan dari pemimpin. Dalam konteks perjalanan dan eksistensi organisasi, pemimpin bisa diibaratkan sebagai pemegang kemudi yang menentukan arah dan tujuan organisasi serta eksistensinya pada masa yang akan datang.

Kepemimpinan pendidikan sebagai kemampuan dan kesiapan untuk dapat menggerakkan dan membina para pendidik atau aparatur pendidikan sehingga mereka mau melakukan tugas-tugas pendidikan secara efektif dan efisien dalam rangka pencapaian tujuan. Adapun sekolah yang merupakan suatu komunitas pendidikan, yang salah satu esensinya adalah membentuk jiwa kepemimpinan kepada setiap individu di dalam sekolah dalam rangka menuju menjadi manusia yang seutuhnya.

Seorang pemimpin yang berjuang ingin mendapatkan sesuatu yang diinginkan mereka rela mengorbankan sesuatu yang dimilikinya demi tercapai apa yang diinginkan. Hal ini sesuai dengan intisari makna perjuangan dalam meraih sesuatu yang besar. Setiap perjuangan selalu membutuhkan pengorbanan itulah intisari dari roh jihad.

Menurut Quraish Shihab (2010 : 87) dalam berjihad seseorang dituntut untuk mencurahkan kemampuan baik lahir maupun batin, fisik maupun mental, jiwa, harta dan raga. Mujahid diharuskan mencurahkan semua kemampuan dan totalitasnya, artinya mujahid tidak boleh setengah-setengah dalam berjihad menegakkan kalimat Allah. Berjihad dengan mencurahkan segala kemampuan dan totalitas yang dimilikinya, berupa harta benda, tenaga dan pikiran, mencurahkan segala kemampuan atau menanggung pengorbanan dan lain-lain.

LANDASAN TEORI

A. Urgensi

Definisi kata urgensi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah keharusan yang mendesak atau hal sangat penting. Sedangkan Astia Pamungkas (2018: 20:15) kata urgensi jika dilihat dari bahasa Latin “*urgere*” yaitu (kata kerja) yang berarti mendorong. Jika dilihat dari bahasa Inggris bernama “*urgent*” (kata sifat) dan dalam bahasa Indonesia “urgensi” (kata benda). Istilah urgensi merujuk pada sesuatu yang mendorong kita, yang memaksa kita untuk diselesaikan. Dengan demikian mengandaikan ada suatu masalah dan harus segera ditindaklanjuti.

Menurut Abdurrahman Saleh dan Muhib Abdul Wahab (2004: 89) urgensi yaitu kata dasar dari “*urgen*” mendapat akhiran “*i*” yang berarti sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama atau unsur yang penting.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa istilah urgensi merupakan sesuatu yang mendorong dan memaksa untuk menyelesaikannya karena ada unsur yang sangat penting dan harus segera ditindaklanjuti.

B. Roh Jihad

1. Pengertian Roh Jihad

Arti roh dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2008: 462) memiliki tiga makna yaitu: 1). sesuatu (unsur) yang ada dalam jasad yang diciptakan Tuhan sebagai penyebab adanya hidup (kehidupan); nyawa, 2). makhluk hidup yang tidak berjasad, tetapi berpikiran dan berperasaan (malaikat, jin, setan, dan sebagainya), 3). semangat; spirit. Jadi secara etimologis, roh berarti semangat (ghirah). Lebih luas dapat diartikan adalah suatu kekuatan yang tersimpan dalam diri seseorang sebagai pendorong atau penyemangat untuk melakukan aktivitas.

Pengertian jihad secara etimologis (Ahmad Warson Munawwir, 1984: 234) berasal dari kata *juhd* yang berarti kekuatan atau kemampuan, sedangkan makna jihad adalah perjuangan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2008: 362), jihad memiliki tiga makna yaitu: 1) Usaha dengan upaya untuk mencapai kebaikan. 2) Usaha sungguh-sungguh membela agama Allah (Islam) dengan mengorbankan harta benda, jiwa dan raga. 3) Perang suci melawan kekafiran untuk mempertahankan agama Islam.

Sedangkan menurut arti terminologis (istilah syara’) (Yusuf Qardhawi, 2010: 3) jihad adalah mencurahkan kemampuan untuk membela dan mengalahkan musuh demi menyebarkan dan membela Islam. Menurut Sutan Mansur Sutan Mansur (1982 : 9) menyatakan bahwa jihad adalah bekerja sepenuh hati. Sedangkan menurut al-Raghib al-Ashfahani sebagaimana dikutip oleh (Rohimin, 2006 :17) kata al-jihad dan mujahadah berarti mencurahkan kemampuan dalam menghadapi musuh.

Menurut M. Qurais Shihab (2002 : 230) mengatakan pengetahuan tentang jihad menjadi menyatu dengan pengetahuan tentang kesabaran. Ini karena kesabaran adalah syarat keberhasilan jihad. Sedangkan menurut Nasaruddin Umar (2006 : v) istilah jihad merupakan satu kata yang multitafsir, cara umat Islam memaknainya pun sangat beragam, baik eksoterik maupun esoterik. Jihad secara eksoterik, biasanya dimaknai sebagai perang suci (the holy war). Sedangkan secara esoterik, jihad (atau lebih tepatnya mujahadah) bermakna suatu upaya yang sungguh-sungguh untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Menurut Sutan Mansur (1982 : 9) menyatakan bahwa jihad adalah bekerja sepenuh hati. Sedangkan yang bermakna perintah jihad (perang) sangat terbatas. Adapun pada waktu damai jihad berarti membangun, menegakkan dan menyusun.

Maka pada waktu damai inilah sebenarnya jihad yang besar, karena jihad ini menghendaki kepada kekuatan tenaga otak, keiklasan berkorban dengan harta dan benda dalam mendidik jiwa umat.

Menurut Quraish Shihab (2010: 505) kata jihad diambil dari kata *juhd* yang mempunyai bermacam-macam makna, yaitu; kesungguhan, tidak mengenal putus asa, upaya, keletihan, kegelisahan, kesulitan, kelesuan, penyakit, tidak pemrih dan lain-lain yang pada intinya bermakna mencurahkan seluruh kemampuan atau menanggung pengorbanan. Jihad adalah cara untuk mencapai tujuan. Tetapi jihad tidak dapat dilaksanakan tanpa modal, karena itu mesti disesuaikan dengan modal yang dimiliki dan tujuan yang ingin dicapai. Selama tujuan tercapai dan selama masih ada modal, selama itu jihad dituntut. Jihad merupakan puncak segala aktivitas. Jihad bermula dari upaya mewujudkan jati diri yang bermula dari kesadaran, sedangkan kesadaran harus berdasarkan pengetahuan dan tidak ada paksaan, karena seorang mujahid harus bersedia berkorban dan tidak mungkin melakukan jihad dengan terpaksa atau dengan paksaan dari pihak lain.

Berdasarkan dari berbagai pengertian yang telah dipaparkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian roh jihad adalah semangat (ghirah) dalam usaha untuk mencapai kebaikan dengan bekerja sepenuh hati dan penuh kesabaran untuk membela dan mengalahkan musuh dengan mengorbankan harta benda, jiwa dan raga. Atau dapat disimpulkan bahwa pengertian roh jihad dibagi menjadi dua, yaitu pengertian umum dan khusus.

Pengertian secara umum, jihad merupakan usaha yang sungguh-sungguh dengan mengerahkan segala kemampuan dan tenaga untuk melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar dalam upaya mendekati diri kepada Allah serta berusaha memperoleh ridha dari-Nya. Sedangkan dalam pengertian secara khusus

jihad adalah memerangi orang-orang kafir yang menghalangi dakwah demi tegaknya agama Islam.

2. Kepemimpin Pendidikan

Seorang pemimpin mempunyai kekuasaan untuk mengatur anggotanya tetapi kekuasaan yang diberikan harus digunakan secara bertanggung jawab. Bertanggung jawab maksudnya adalah tidak menggunakan kekuasaan yang telah diberikan untuk kepentingan dirinya sendiri atau individu, tidak otoriter atau semua keputusan harus berdasarkan keputusannya tetapi bukan hasil musyawarah anggotanya.

Menurut Ormrod (2008 : 92) pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantoro (dalam Indrakusuma, 1973 : 57) pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin dan karakter), pikiran (intellect) dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak.

Kepemimpinan menurut Tead; Terry; Hoyt (dalam Kartono, 2003 : 56) adalah kegiatan atau seni mempengaruhi orang lain agar mau bekerjasama yang didasarkan pada kemampuan orang tersebut untuk membimbing orang lain dalam mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan kelompok.

Kepemimpinan menurut Young (dalam Kartono, 2003 : 76) lebih terarah dan terperinci dari definisi sebelumnya. Menurutnya, kepemimpinan adalah bentuk dominasi yang didasari atas kemampuan pribadi yang sanggup mendorong atau

mengajak orang lain untuk berbuat sesuatu yang berdasarkan penerimaan oleh kelompoknya dan memiliki keahlian khusus yang tepat bagi situasi yang khusus.

Moejiono (2002 : 95) menganggap bahwa kepemimpinan tersebut sebenarnya sebagai akibat pengaruh satu arah karena pemimpin mungkin memiliki kualitas – kualitas tertentu yang membedakan dirinya dan pengikutnyakana. Para ahli teori sukarela (dalam Moejiono 2002) menganggap bahwa kepemimpinan sebagai pemaksaan atau pendesakan pengaruh secara tidak langsung dan sebagai sarana untuk membentuk kelompok sesuai dengan keinginan pemimpin.

Menurut Atmosudirdjo (dalam Purwanto, 1990: 25), Kepemimpinan dapat dirumuskan sebagai suatu kepribadian seseorang yang mendatangkan keinginan pada kelompok orang-orang untuk mencontohnya atau mengikutinya, atau yang memancarkan suatu pengaruh yang tertentu, suatu kekuatan yang sedemikian rupa sehingga membuat sekelompok orang-orang mau melakukan apa yang dikehendakinya.

Berdasarkan beberapa batasan tersebut di atas bisa kita garis bawahi kepemimpinan atau kegiatan memimpin merupakan usaha yang dilakukan oleh seseorang dengan segenap kemampuan yang dimilikinya untuk mempengaruhi, mendorong, mengarahkan, dan menggerakkan orang-orang yang dipimpinya supaya mereka mau bekerja dengan penuh semangat dan kepercayaan dalam mencapai tujuan-tujuan organisasi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*), yaitu penelaahan terhadap buku-buku, karya ilmiah, karya populer, jurnal, buku dokumentasi, internet dan literatur lain yang berhubungan dengan tema penelitian. Penulis mengumpulkan data dari berbagai

literatur sebagai sumber primer yaitu buku “*Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*”, vol. 9. Jakarta: Lentera Hati. 2002 karangan M. Quraish Shihab, buku “*Jihad*” karangan Sutan Mansur Jakarta: Panji Masyarakat 1982 dan buku karangan Abdullah Hasan Alhadar “*Pelajaran Agama Islam*”, Jakarta: Bulan Bintang, Cetakan Pertama 1956. Dan mengumpulkan literatur-literatur lainnya sebagai sumber sekunder, yakni data-data lain yang penulis peroleh baik dari buku-buku, artikel maupun ineternet yang ada hubungannya langsung atau tidak langsung dengan materi pembahasan dalam penelitian ini. Buku-buku tersebut antara lain buku karangan Rohimin “*Jihad: Makna dan Hikmah*”, Jakarta: Eirlangga 2006, buku Aminuddin, dkk “*Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*”, Yogyakarta: Graha Ilmu. 2006 dan buku Danim “*Visi Baru Manajemen Sekolah*” Jakarta: Gramedia 2006 dan buku-buku lain serta beberapa jurnal yang tidak penulis sebutkan dalam tulisan ini. Selanjutnya, dalam menganalisa data yang telah terkumpul menggunakan teknik deskriptik analitik, yaitu teknik analisa data yang menggunakan, menafsirkan dan mngklasifikasikan dengan membandingkan fenomena-fenomena pada masalah yang diteliti melalui langkah mengumpulkan data, menganalisa data dan menginterpretasi data dengan metode berpikir deduktif dan induktif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Urgensi Tertanamnya Roh Jihad Seorang Pemimpin Pendidikan Terhadap Suksesnya Pendidikan Agama Islam

Roh jihad seorang pemimpin pendidikan terhadap suksesnya pendidikan agama Islam sangat diperlukan. Oleh karena itu pendidikan agama Islam sangat dibutuhkan bagi umat Islam, agar dapat

memahami secara benar ajaran Islam sebagai agama yang sempurna (*kamil*), kesempurnaan ajaran Islam yang dipelajari secara integral (*kaffah*) diharapkan dapat meningkatkan kualitas umat Islam dalam keseluruhan aspek kehidupannya. Agar ajaran Islam dapat dipelajari secara efektif dan efisien, maka perlu dikembangkan kurikulum pendidikan agama Islam sesuai dengan perkembangandan tuntutan zaman.

Menurut Aminuddin, dkk (2006 :98) pendidikan agama Islam adalah usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan ajaran Islam, bersikap inklusif, rasional, dan filosofis dalam rangka menghormati orang lain dalam hubungan kerukunan dan kerjasama umat beragama di masyarakat untuk mewujudkan persatuan Nasional

Maka untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan nasional, diperlukan pemimpin pendidikan yang di dalam menjalankan tugasnya tertanam roh jihad. Seseorang yang di dalam hatinya tertanam roh jihad maka seseorang tersebut mempunyai semangat (*ghirah*) yang tinggi untuk mencapai kebaikan dengan bekerja sepenuh hati dan penuh kesabaran untuk membela dan mengalahkan musuh dengan mengorbankan harta benda, jiwa dan raga.

Menurut Sutan Mansur (1982 : 9) jihad itu harus melalui tiga tahap, yaitu;

1. Adanya roh suci yang menghubungkan makhluk dengan khaliknya.
2. Roh suci itu menimbulkan tenaga dinamis aktif yang tahu berbuat sesuai dengan tempat, waktu dan keadaan.
3. Dimulai dengan ilmu yakin, yang dengan peningkatan iman sampai kepada *haqqul yakin*.

Sedangkan menurut Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah* secara umum makna jihad dapat disimpulkan menjadi dua pemaknaan, yaitu ;

1. Jihad bermakna mencurahkan segala kemampuan atau menanggung pengorbanan.

Quraish Shihab (2002 : 134-135.) dalam *Tafsir al-Mishbah*, mengartikan *jihad* dengan makna mencurahkan seluruh kemampuan atau menanggung pengorbanan atau yang hampir semakna dengannya seperti mencurahkan segala yang dimilikinya sampai tercapai apa yang diharapkan. Setiap perjuangan selalu membutuhkan pengorbanan. Seseorang yang berjuang ingin mendapatkan sesuatu yang diinginkan, akan mengorbankan sesuatu yang dimilikinya demi tercapai apa yang diinginkan. Seseorang yang berjihad dituntut untuk mencurahkan kemampuan baik lahir maupun batin, fisik maupun mental, jiwa, harta dan raga, mencurahkan semua kemampuan dan totalitasnya, mencurahkan segala kemampuan dan totalitas yang dimilikinya, berupa harta benda, tenaga dan pikiran, dan lain-lain. Selain dalam beberapa surah di atas Quraish Shihab dalam menafsirkan jihad dengan makna mencurahkan segala kemampuan atau menanggung pengorbanan.

2. Jihad bermakna bersungguh-sungguh.

Quraish Shihab (2002 : 134-135.) dalam *Tafsir al-Mishbah*, mengartikan *jihad* dengan makna segala aktivitas yang dilakukan dalam rangka meninggikan kalimat Allah yang disertai dengan kesungguhan dinamakan berjihad. Apabila kedua aktivitas ini dikerjakan dengan ikhlas untuk mengharap ridha dari Allah semata disebut dengan berjihad.

B. Macam-Macam Jihad

Dalam pandangan M. Quraish Shihab, jihad memiliki makna yang beraneka ragam bentuknya, yaitu; jihad perlawanan, pengorbanan, dan buahnya. Jihad perlawanan meliputi jihad melawan

orang-orang kafir, munafik, setan, hawa nafsu, dan lain-lain. Jihad pengorbanan meliputi pengorbanan harta dan jiwa. Sedangkan jihad dari segi buahnya seperti jihad ilmuwan adalah pemanfaatan ilmunya; karyawan adalah karyanya yang baik; guru adalah pendidikannya yang sempurna; pemimpin adalah keadilannya; pengusaha adalah kejujurannya; pemangkul senjata adalah kemerdekaan dan penaklukan musuh yang zalim.²⁶

Menurut Kasjim Salenda (:297), jihad yang bermakna perlawanan dan pengorbanan ini sering mengalami distorsi dalam pemaknaan dan pengamalannya, maka selanjutnya pembahasan makna jihad difokuskan pada jihad harta dan nyawa, jihad memerangi kaum kafir dan munafik, serta jihad terhadap hawa nafsu dan setan.

1. Jihad dengan Harta dan Jiwa

Berdasarkan penafsiran M. Quraish Shihab dalam QS. al-Baqarah ayat 218, QS. al-Anfal ayat, QS. al-Hujurat ayat 15, QS. as-Saff ayat 11 dan QS. al-Tawbah ayat 24 dan 41, jihad dengan pengorbanan harta bisa dilakukan dengan cara sebagai berikut;

- a. Memberikan bantuan dalam peperangan dan pembelaan terhadap agama.
- b. Memberikan bantuan tempat tinggal terhadap orang yang membutuhkan.
- c. Memberikan biaya untuk hijrah (bagi orang yang meninggalkan tempat tinggalnya karena didorong oleh ketidaksenangan terhadap perilaku di daerah kekufuran) untuk konteks saat ini bisa diartikan juga memberikan biaya kepada orang yang mencari ilmu agama.
- d. Mendayagunakan harta benda yang dimiliki demi membela kebenaran ajaran Islam.
- e. Mencintai Allah Swt melebihi dari harta yang dimiliki.

Sedangkan jihad dengan pengorbanan jiwa bisa dilakukan dengan cara berikut;

- a. Terlibat secara langsung dalam mempertaruhkan nyawa dengan melakukan peperangan dan pembelaan terhadap agama.
 - b. Melakukan hijrah seperti pengertian dalam jihad dengan harta di atas.
 - c. Meningkatkan keimanan dan selalu memperbaharuinya dari waktu ke waktu.
 - d. Bersungguh-sungguh dari waktu ke waktu dengan mencurahkan apa yang dimiliki baik berupa tenaga, pikiran, waktu di jalan Allah, menjaga ucapan dan perbuatan tetap pada ajaran Islam.
- #### 2. Jihad Memerangi Kaum Kafir dan Munafik

Menurut Quraish Shihab jihad memerangi kaum kafir dan munafik diperbolehkan antara lain sebagaimana dalam penafsiran QS. al-Tahrim ayat 9, QS. al-Tawbah ayat 73. Berjihad memerangi kaum kafir bisa dilakukan dengan cara sebagai berikut;

- a. Tidak mengikuti tipu daya hawa nafsu orang-orang kafir yang menyukutkan Allah Swt dan menentang Rasul-Nya.
- b. Berdakwah yaitu menjelaskan hakikat ajaran al-Qur'an, menonjolkan keistimewaannya, menampik dalih-dalih yang bermaksud melemahkannya serta menampilkan dalam bentuk keteladanan keunggulannya.
- c. Mencurahkan semua kemampuan menghadapi kaum musyrikin dengan kalimat yang menyentuh nalar dan kalbu, bukan dengan senjata yang melukai fisik atau mencabut nyawa.
- d. Jika gangguan dan ancaman orang kafir tetap berlanjut, maka mereka boleh diperangi.
- e. Bersikap tegas atas upaya-upaya kaum kafir yang melecehkan ajaran agama Islam dan kaum muslimin. Sikap tegas tersebut diwujudkan dengan Upaya membela agama Islam dan memperkaya peradabannya dengan lisan dan tulisan, sambil menjelaskan ajaran Islam dan

menangkal ide-ide yang bertentangan dengannya apalagi yang menjelek-jelekannya.

- f. Diwujudkan dalam sikap yang tidak takut atas hinaan kaum kafir.
- g. Diperlukan tindakan yang disesuaikan dengan sikap dan perilaku masing-masing kaum musyrikin, semakin besar bahaya yang dapat timbul darinya semakin besar pula sanksi yang diberikan. Jika sampai diperlukan, maka pembunuhan juga diperbolehkan namun itu adalah jalan terakhir dan bukan merupakan kewajiban yang harus dilakukan sebagaimana wajibnya shalat dan zakat.

Sedangkan berjihad memerangi kaum munafik bisa dilakukan dengan cara berikut:

- a. Menyampaikan kebenaran kepada orang-orang munafik.
- b. Usaha yang sungguh-sungguh baik hati, lisan, harta, serta jiwa dan kemampuan apapun yang dimiliki oleh masing-masing individu sesuai dengan kondisi dan situasi untuk memperbaiki keadaan mereka sehingga mereka beriman dengan benar dan tulus, selain itu disertai dengan upaya untuk menghindari gangguan dan ancaman mereka.
- c. Jika gangguan dan ancaman kaum munafiq tetap berlanjut, sedangkan kaum munafik itu tetap dalam kemunafikannya maka upaya menarik hati mereka dilanjutkan hingga hati mereka bersedia menerima ajaran Islam.
- d. Dengan lidah, tangan, dan paling sedikit dengan menampakkan air muka yang keruh terhadap mereka, atau juga bisa dengan menegakkan sanksi hukum atas dosa dan pelanggaran mereka.

Quraish Shihab menegaskan bahwa memerangi kaum kafir diperbolehkan menggunakan cara peperangan apabila

memenuhi syarat sebagaimana dalam penafsiran QS. al-Baqarah ayat 190, yaitu;

- a. Saat umat Islam diperangi atau dianiaya oleh orang yang memusuhi Islam (kafir *harbi*)
- b. Peperangan itu dilakukan *fisabilillah* (di jalan Allah), yakni untuk menegakkan nilai-nilai Ketuhanan YME serta kemerdekaan dan kebebasan yang sejalan dengan tuntunan agama.
- c. Peperangan dimulai, yakni saat diketahui secara pasti bahwa ada orang-orang yang memerangi, yakni sedang mempersiapkan rencana dan mengambil langkah-langkah untuk memerangi kaum muslim atau benar-benar telah melakukan agresi.
- d. Apabila terdapat satu masa atau masyarakat, wanita, orang tua, atau anak-anak tidak melakukan perang, maka mereka tidak boleh diperangi, bahkan yang memulai perang kemudian menyerah (ditawan) pun tidak lagi boleh diperangi.
- e. Sarana-sarana yang tidak digunakan sebagai alat perang tidak boleh dimusnahkan, seperti rumah sakit, perumahan penduduk, pepohonan, dan lain-lain. Ini semua dicakup oleh lanjutan ayat tersebut.
- f. Perlu diingat bahwa perang ini dilakukan jika tidak ada jalan lain yang dapat ditempuh untuk mencegah agresi tersebut. Dan bila mereka tidak bermaksud membunuh, dan hanya mengusir umat Islam, maka cukup diusir kembali mereka.

3. Jihad terhadap Hawa Nafsu dan Setan

Menurut penafsiran M. Quraish Shihab QS. al-Nahl ayat 110, QS. al-‘Ankabut ayat 69, QS. al-‘Imran ayat 142, QS. al-Hajj ayat 78, QS. al-Ma’idah ayat 35, bentuk jihad terhadap hawa nafsu dan setan bisa dilakukan dengan cara sebagai berikut;

- a. Mempertahankan keyakinan serta nilai-nilai ajaran Islam dengan segala daya yang dimiliki, bersabar dalam mengemban tugas-tugas keagamaan, dan tabah menghadapi rintangan hingga akhir umurnya.
- b. Memikul segala kusulitan dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya, seperti menjauhi berfoya-foya dalam kelezatan dunia dan selalu berbuat kebajikan.
- c. Tidak larut dalam kesediaan, tidak juga kehilangan semangat dan melemah, serta selalu bersabar dalam menghadapi malapetaka dan cobaan dari Allah Swt. Mencerahkan seluruh tenaga dan kemampuan agar amal-amal kebajikan seperti shalat, ibadah, dan amal kebajikan lain dapat terlaksanakan dengan baik.
- d. Mengerahkan semua kemampuan baik lahir maupun batin untuk menegaskan nilai-nilai ajaran Allah dan mendekati kepada-Nya.

Abdullah Hasan Alhadar (1956 : 76), membagi jihad menjadi empat macam, yaitu;

- a. Jihad melawan jiwa dan hawa nafsu (*jihad an-nafs*): yaitu berjihad melawan hawa nafsu untuk belajar agama, mengamalkan, berdakwah terhadapnya dan bersabar terhadap cobaan yang dihadapinya.
- b. Jihad melawan setan (*jihad asy-syaitan*): yaitu berjihad untuk melawan apa yang disebarkan oleh syetan berupa keraguan dan syahwat kepada seorang hamba.
- c. Jihad melawan orang-orang yang dzalim dan pelaku bid'ah dan kemungkaran,

yaitu: berjihad melawan mereka dengan menggunakan tangan (kekuatan) jika mampu, dan jika tidak maka menggunakan lisan atau hati, sesuai dengan kondisi dan masalah yang terbaik bagi Islam dan kaum muslimin.

- d. Jihad melawan orang kafir dan munafik: yaitu berjihad melawan mereka dengan menggunakan hati, lisan, harta atau jiwa dan inilah yang dimaksud di sini (perang melawan orang-orang kafir dan munafik).

Berdasarkan penafsiran Al-Qur'an dari Quraish Syihab dan pemikiran para tokoh Sutan Mansur, Abdullah Hasan Alhadar dan Yusuf Qardhawi maka dapat diketahui bahwa hasil penelitian telaah konseptual urgensi tertanamnya roh jihad seorang pemimpin terhadap suksesnya pendidikan ditemukan bahwa seorang pemimpin yang di dalam hatinya tertanam roh jihad demi suksesnya pendidikan, maka seorang pemimpin itu akan mencurahkan segala kemampuannya secara bersungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu secara totalitas baik menyangkut nyawa, emosi, tenaga, pikiran dan pengetahuan serta waktu dan tempat demi suksesnya pendidikan. etis, berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Seorang pemimpin pendidikan yang mempunyai roh jihad, mereka bisa melawan hawa nafsu (*jihad an-nafs*): yaitu berjihad melawan hawa nafsu untuk belajar agama, mengamalkan, berdakwah terhadapnya dan bersabar terhadap cobaan yang dihadapinya, mampu melawan setan (*jihad asy-syaitan*): yaitu berjihad untuk melawan apa yang disebarkan oleh syetan berupa keraguan dan syahwat kepada seorang hamba, mampu melawan orang-orang yang dzalim dan pelaku *bid'ah* dan kemungkaran, yaitu: berjihad melawan mereka dengan menggunakan tangan (kekuatan) jika mampu, dan jika tidak maka menggunakan

lisan atau hati, sesuai dengan kondisi dan masalah yang terbaik bagi Islam dan kaum muslimin serta mampu melawan orang kafir dan munafik: yaitu berjihad melawan mereka dengan menggunakan hati, lisan, harta atau jiwa dan inilah yang dimaksud di sini (perang melawan orang-orang kafir dan munafik).

Hal ini menunjukkan bahwa sukses dan tidaknya pendidikan terutama Pendidikan Agama Islam adalah sangat dipengaruhi oleh tertanamnya roh jihad pemimpinnya di dalam menahkodai jalannya proses pendidikan. Pemimpin pendidikan yang di dalam hatinya tidak tertanam roh jihad maka mustahil kepemimpinannya akan berhasil karena mereka akan memandang tugas yang mereka pikul dengan pandangan dunia dan materi bahkan pristinise dan kebanggaan.

C. Pengaruh Pemimpin Pendidikan Terhadap Suksesnya Pendidikan Agama Islam.

Menurut Fattah Syukur (2011 : 18) kepemimpinan adalah sikap dan perilaku untuk mempengaruhi para bawahan agar mereka mampu bekerja sama sehingga dapat bekerja secara lebih efisien dan efektif untuk mencapai angka produktivitas kerja sesuai dengan yang telah ditetapkan. Secara singkat dapat dikatakan bahwa kepemimpinan adalah sifat yang harus dimiliki oleh perencana, pengorganisasi, pengarah, pemotivasi, dan pengendali untuk mempengaruhi orang-orang dan mekanisme kerja guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Mulyasa (2004 : 24) salah satu bentuk kepemimpinan dalam lembaga pendidikan Islam adalah kepala sekolah. Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam menentukan keberhasilan suatu lembaga pendidikan. Kegagalan dan keberhasilan sekolah banyak ditentukan oleh kepala sekolah karena mereka merupakan pengendali dan penentu arah

yang hendak ditempuh sekolah menuju tujuannya. Sekolah yang efektif, bermutu, dan favorit tidak lepas dari peran kepala sekolahnya. Maka ia harus mampu membawa lembaganya ke arah tercapainya tujuan yang telah ditetapkan, ia harus mampu melihat adanya perubahan serta mampu melihat masa depan dalam kehidupan global yang lebih baik. Kepala sekolah harus bertanggung jawab atas kelancaran dan keberhasilan semua urusan pengaturan dan pengelolaan sekolah secara formal kepada atasannya atau secara informal kepada masyarakat yang telah menitipkan anak didiknya.

Menurut Blimberg (1987 : 78) kualitas dan kompetensi kepala sekolah secara umum setidaknya mengacu kepada empat hal pokok, yaitu : (a) sifat dan ketrampilan kepemimpinan ; (b) kemampuan pemecahan masalah; (c) ketrampilan social; dan (d) pengetahuan dan kompetensi profesional.

Pemimpin yang di dalam hatinya terhadap roh jihad, maka akan menerapkan model kepemimpinan spiritual. Model kepemimpinan spiritual (*spiritual leadership*) merupakan konsep yang penulis temukan berdasarkan hasil penelitian tentang model kepemimpinan yang tepat untuk pembaharuan pendidikan Islam.

Kepemimpinan spiritual adalah model kepemimpinan yang lebih mengedepankan nilai-nilai ruhani atau spiritualitas untuk mempengaruhi, mengilhami, mencerahkan dan memberdayakan orang-orang yang dipimpin. Kata spirit dalam istilah kepemimpinan spiritual berarti yang ruhani (yang abadi). Dalam kehidupan ini yang abadi hanyalah Allah. Karena itu kepemimpinan spiritual adalah model kepemimpinan yang meniru atau mencontoh kepemimpinan Tuhan, terutama lewat sifat-sifat robbaninya. Dalam perspektif Islam, dimensi spiritualitas senantiasa berkaitan secara langsung

dengan realitas Ilahi, Tuhan Yang Maha Esa (*tauhid*). Spiritualitas bukan sesuatu yang asing bagi manusia, karena merupakan inti kemanusiaan itu sendiri.

Hal ini menunjukkan bahwa pemimpin pendidikan yang menerapkan kepemimpinan spiritual maka akan menjadi pemimpin yang ideal karena pemimpin tersebut akan memiliki talenta kepemimpinan yang kuat, bertanggung jawab dan berjiwa semangat jihad yang besar dalam melaksanakan tugas-tugas kepemimpinannya, serta tetap menjaga akhlak mulia pada kepribadian dirinya sendiri karena kepemimpinan spiritual adalah model kepemimpinan yang meniru atau mencontoh kepemimpinan Tuhan, terutama lewat sifat-sifat robbaninya.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Hasil penelitian tentang telaah konseptual urgensi tertanamnya roh jihad seorang pemimpin terhadap suksesnya pendidikan ditemukan bahwa seorang pemimpin yang di dalam hatinya tertanam roh jihad demi suksesnya pendidikan, maka seorang pemimpin itu akan mencurahkan segala kemampuannya secara bersungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu secara totalitas baik menyangkut nyawa, emosi, tenaga, pikiran dan pengetahuan serta waktu dan tempat demi suksesnya pendidikan, disiplin, toleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Seorang pemimpin pendidikan yang mempunyai roh jihad, mereka bisa melawan hawa nafsu (*jihad an-nafs*): yaitu berjihad melawan hawa nafsu untuk belajar agama, mengamalkan, berdakwah terhadapnya dan bersabar terhadap cobaan yang dihadapinya, mampu melawan setan (*jihad asy-syaitan*): yaitu berjihad untuk melawan apa yang disebarkan oleh syetan berupa keraguan dan syahwat kepada seorang hamba, mampu

melawan orang-orang yang dzalim dan pelaku *bid'ah* dan kemungkarannya, yaitu: berjihad melawan mereka dengan menggunakan tangan (kekuatan) jika mampu, dan jika tidak maka menggunakan lisan atau hati, sesuai dengan kondisi dan masalah yang terbaik bagi Islam dan kaum muslimin serta mampu melawan orang kafir dan munafik: yaitu berjihad melawan mereka dengan menggunakan hati, lisan, harta atau jiwa dan inilah yang dimaksud di sini (perang melawan orang-orang kafir dan munafik).

Hal ini menunjukkan bahwa sukses dan tidaknya pendidikan terutama Pendidikan Agama Islam adalah sangat dipengaruhi oleh tertanamnya roh jihad pemimpinnya di dalam menahkodai jalannya proses pendidikan. Pemimpin pendidikan yang di dalam hatinya tidak tertanam roh jihad maka mustahil kepemimpinannya akan berhasil karena mereka akan memandang tugas yang mereka pikul dengan pandangan dunia dan materi bahkan *pristise* dan kebanggaan.

Demikian pula pemimpin pendidikan yang menerapkan kepemimpinan spiritual maka akan menjadi pemimpin yang ideal karena pemimpin tersebut akan memiliki talenta kepemimpinan yang kuat, bertanggung jawab dan berjiwa semangat jihad yang besar dalam melaksanakan tugas-tugas kepemimpinannya, serta tetap menjaga akhlak mulia pada kepribadian dirinya sendiri karena kepemimpinan spiritual adalah model kepemimpinan yang meniru atau mencontoh kepemimpinan Tuhan, terutama lewat sifat-sifat robbaninya.

B. Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terutama kepada penulis sendiri dan menjadi bahan masukan dan rujukan bagi pembaca untuk menambah wawasan keilmuan terutama dalam khasanah ilmu pendidikan umum maupun ilmu Pendidikan Agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhadar, Abdullah Hasan. (1956). *Pelajaran Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 76
- Aminuddin, dkk. (2006). *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu. Mengutip dari undang-undang nomor 2 tahun 1989.
- Danim. (2006). *Visi Baru Manajemen Sekolah*. Jakarta: Gramedia
- Jurnal Pendidikan Islam Edukasi Islam. *Internalisasi Jihad Dalam Pendidikan Karakter*. Rumba Triana. Dosen Tetap Prodi IAT STAI Al-Hidayah Bogor Vol.07, No. 1 DOI:10.30868/EL.V7I01.208 ISSN : 2252-8970 (Media Cetak) ISSN : 2581-1754 (Media Online)
- Jurnal Kontemplasi. (2017). *Tafsir Moderat Konsep Jihad Dalam Perspektif M. Quraish Shihab*. Thoriqul Aziz dan Ahmad Zainal Abidin .IAIN Tulungagung. Volume 05. Nomor 02 Desember
- Jurnal Cendekia, *Konsep Jihad Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbâh Dan Kaitannya Dengan Materi Pendidikan Agama Islam*. Mambaul Ngadhimah Dan Ridhol Huda. Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo, Vol. 13 No. 1, Januari – Juni
- Jurnal Nadwa. (2012). *Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan Islam: Mencari Format Baru Manajemen Yang Efektif Di Era Globalisasi*. Tobroni. Universitas Muhammadiyah Malang. Volume 6 Nomor 1. Mei
- Jurnal Al-Ishlah. (2014). *Konsep Kepemimpinan Dalam Islam*. Elbina Mamla Saidah. STAI Hubbul Wathan. Volume 6 September
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (2008). Jakarta: Pusat Bahasa. 462
- Lampiran Permenag Kurikulum 2013 PAI dan Bhs. Arab.
- Mansur, Sutan. (1982). *Jihad*, Jakarta: Panji Masyarakat. 9.
- Mulyasa. (2004). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung: Remaja Rosda Karya. 24
- Munawwir, Ahmad Warson. (1984). *Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Al-Munawwir. 234.
- Ormrod, J. (2008). *Psikologi Pendidikan* edisi keenam. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Pamungkas, Astia. (2018). *Pengertian Esensi dan Urgensi*, artikel, diakses tanggal 7 Desember. pukul 20:15.
- Qardhawi, Yusuf. (2010). *Fiqih Jihad: Sebuah Karya Monumental Trelengkap Tentang Jihad Menurut al-Qur'an dan Sunnah*, Bandung: Mizan. 3.
- Rohimin. (2006). *Jihad: Makna dan Hikmah*, Jakarta: Eirlangga. 17.
- Saleh, Abdurrahman dan Wahab, Muhibb Abdul. (2004). *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Kencana. 89
- Salendra, Kasjim. (2009). *Jihad dan Terorisme Dalam Perspektif Hukum Islam*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI. 133.
- Sanusi, A, (1998). *Pendidikan Alternatif*, Bandung: Grafindo Media Pratama. 1998, 267.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-*

- Qur'an: Tafsir Maudu'I Atas Pelbagai Persoalan Umat.* 505.
- Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati.
- Syukur, Fattah. *Managemen Pendidikan Berbasis Pada Madrasah*, Semarang: Pustaka Rizki P
- Umar, Nasaruddin. (2006). *Kata Pengantar: Mengurai Makna Jihad*, dalam *Jihad*, ed. Gamal al-Bana, Jakarta: Mata Air Publishing. v.